

Strategi Edupreneurship Bimbingan Belajar Konvensional dalam Menghadapi Disrupsi Platform Online

Mohamad Iqbal¹, Muhammad Nasyith Najahan², Bima Indra Surya³, Najwa Khaira Wilda⁴

^{*1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Corresponding Author

mohamad.iqbal@mhs.uingusdur.ac.id¹

muhammad.nasyith.najahan@mhs.uingusdur.ac.id²

bima.indra.surya@mhs.uingusdur.ac.id³

najwa.khaira.wilda@mhs.uingusdur.ac.id⁴

*Corresponding Author

Diterima : 12 September 2025; Direvisi : 29 Oktober 2025; Diterbitkan : 1 Nopember 2025;

Abstrak

Perkembangan bimbingan belajar online telah berdampak pada ekosistem pendidikan non-formal di Indonesia, termasuk di daerah pedesaan seperti Desa Kesesi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis implikasi manajerial dan kewirausahaan dari peralihan model bisnis bimbingan belajar konvensional ke sistem berbasis digital. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap manajer lembaga bimbingan belajar konvensional dan observasi lapangan untuk memahami strategi adaptasi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah memicu gangguan signifikan terhadap keberlanjutan operasional lembaga bimbingan belajar tradisional, ditandai dengan penurunan jumlah peserta dan efisiensi biaya yang lebih tinggi pada platform online. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa wirausahawan pendidikan lokal (edupreneurs) mampu bertahan dengan mengadopsi pendekatan manajemen berbasis kepercayaan sosial, diferensiasi layanan yang dipersonalisasi, dan inovasi pembelajaran hibrida sederhana melalui media digital ringan. Studi ini menegaskan bahwa keberlanjutan lembaga bimbingan belajar di daerah pedesaan memerlukan strategi transformasi digital yang kontekstual, di mana nilai-nilai sosial, adaptasi teknologi, dan orientasi kewirausahaan harus diintegrasikan secara seimbang dalam pengelolaan pendidikan non-formal.

Kata Kunci: bimbingan belajar konvensional, bimbingan belajar daring, digitalisasi, edupreneur, pendidikan pedesaan

The Decline of Conventional Tutoring in the Era of Online Tutoring

Abstract

The development of online tutoring has had an impact on the non-formal education ecosystem in Indonesia, including in rural areas such as Kesesi Village. This study aims to analyze the managerial and entrepreneurial implications of the shift from the conventional tutoring business model to a digital-based system. The research approach uses a qualitative descriptive method with in-depth interviews with managers of conventional tutoring institutions and field observations to understand the adaptation strategies implemented. The results show that digitization has triggered significant disruption to the operational sustainability of traditional tutoring institutions, marked by a decline in the number of participants and higher cost efficiency on online platforms. However, the results also show that local education entrepreneurs (edupreneurs) are able to survive by adopting a social trust-based management approach, personalized service differentiation, and simple hybrid learning innovations through lightweight digital media. This study confirms that the sustainability of tutoring institutions in rural areas requires contextual digital transformation strategies, in which social values, technological adaptation, and entrepreneurial orientation must be integrated in a balanced manner in the management of non-formal education.

Keywords: conventional tutoring, online tutoring, digitization, edupreneurs, rural education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk dalam layanan bimbingan belajar. Sebelum era digital, siswa di daerah pedesaan seperti Desa Kesesi hanya dapat mengakses bimbingan belajar tatap muka yang dikelola oleh pengusaha pendidikan lokal. Kini, munculnya platform bimbingan belajar daring seperti Ruangguru, Zenius, dan Quipper telah menghadirkan alternatif baru yang menawarkan fleksibilitas waktu, efisiensi biaya, serta kemudahan akses terhadap materi interaktif dan video pembelajaran dari mana saja. Fenomena ini mencerminkan tren global digitalisasi pendidikan yang mulai menjangkau wilayah nonperkotaan (Lestari, Pudir, & Wibowo, 2024).

Menurut Lestari et al. (2024), digitalisasi kebijakan pendidikan memang membuka peluang pemerataan akses, tetapi di sisi lain juga menimbulkan risiko disparitas sosial dan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan kesiapan infrastruktur dan literasi digital masyarakat. Di desa seperti Kesesi, kehadiran bimbingan belajar daring menimbulkan dilema baru: di satu sisi memperluas kesempatan belajar, namun di sisi lain menekan keberlangsungan lembaga bimbingan belajar konvensional yang selama ini menjadi bagian penting dari ekosistem pendidikan lokal.

Lembaga bimbingan belajar konvensional memiliki nilai strategis yang tidak dapat diabaikan. Menurut Rahman dan Salmawati (2024), bimbel tatap muka berfungsi bukan hanya untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menanamkan nilai karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab belajar melalui hubungan langsung antara guru dan siswa. Bagi masyarakat pedesaan, bimbel semacam ini bahkan berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar komunitas yang memperkuat solidaritas sosial.

Namun, sejak pandemi Covid-19, terjadi pergeseran drastis dalam perilaku belajar siswa dan orang tua. Mereka kini menilai bimbel online lebih efisien, dapat diakses kapan pun, dan lebih hemat biaya. Akibatnya, banyak bimbel konvensional mengalami penurunan jumlah peserta secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Fenomena ini juga ditemukan dalam studi Arifyana, Sakinah, Mutiara, dan Isdiyana (2025), yang meneliti peran guru sekolah dasar sebagai *edupreneur* dalam mengelola lembaga bimbingan belajar. Mereka menegaskan bahwa keberhasilan lembaga nonformal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran, tetapi juga oleh kemampuan manajerial pendirinya dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar pendidikan dan mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Temuan serupa disampaikan oleh Safia et al. (2023), yang menekankan bahwa bimbingan belajar di daerah pedesaan masih memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama bagi siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran formal di sekolah. Namun, munculnya bimbel daring dengan sistem berlangganan rendah telah menggeser lanskap pasar pendidikan lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi pendidikan: dari sistem berbasis relasi dan kepercayaan menuju sistem berbasis platform digital. Doniarta, Gading, dan Dwiawati (2023) menambahkan bahwa meskipun layanan daring unggul dalam efisiensi, bimbingan tatap muka tetap unggul dalam aspek emosional dan motivasional. Relasi personal yang terjalin dalam proses belajar langsung menjadi faktor pembeda yang sulit digantikan oleh teknologi. Dengan demikian, perdebatan antara bimbel online dan konvensional bukan sekadar soal efektivitas metode, melainkan tentang bagaimana kedua sistem tersebut berinteraksi dan saling memengaruhi secara ekonomi, sosial, dan kultural.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada dampak kehadiran platform bimbingan belajar daring terhadap keberlangsungan dan model bisnis bimbingan belajar konvensional di Desa Kesesi. Fokus penelitian tidak hanya untuk memahami perubahan

perilaku belajar siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengelola bimbel konvensional dalam menjaga eksistensi dan daya saingnya di tengah arus digitalisasi pendidikan.

Penelitian ini mengisi *gap* yang belum banyak dikaji, yaitu pada aspek transformasi kewirausahaan pendidikan (edupreneurship) di daerah pedesaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas pedagogis atau pemerataan akses digital, sedangkan studi tentang bagaimana guru atau pemilik bimbel konvensional menavigasi perubahan pasar, melakukan inovasi digital sederhana, dan membangun model keberlanjutan berbasis komunitas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memotret perubahan sosial pendidikan, tetapi juga menelaah dinamika manajerial dan kewirausahaan yang muncul di tengah tantangan digitalisasi.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan satu pengelola bimbel di Desa Kesesi dan observasi lapangan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan nonformal dalam merumuskan strategi inovasi pendidikan yang kontekstual, berkeadilan, dan berakar pada nilai sosial-ekonomi masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perubahan sosial dan teknologi mempengaruhi keberadaan bimbingan belajar konvensional di tengah meningkatnya bimbingan belajar online di Desa Kesesi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh pengelola bimbingan belajar, yang merupakan aktor kunci dalam fenomena ini. Menurut Arifyana, Sakinah, Mutiara, dan Isdiyana (2025), penelitian kualitatif sangat relevan untuk mengkaji praktik edupreneurship di tingkat lokal karena memungkinkan narasi pribadi dan konteks sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka-angka.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kesesi, daerah pedesaan di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, yang masih mempertahankan tradisi pendidikan berbasis komunitas. Lokasi ini dipilih melalui *sampling purposif* karena karakteristik uniknya: sebagian warga telah familiar dengan platform bimbingan belajar online, sementara yang lain masih bergantung pada lembaga konvensional yang dikelola oleh guru lokal untuk pembelajaran tambahan. Satu lembaga bimbingan belajar, yang telah beroperasi lebih dari lima tahun, menjadi fokus studi. Lembaga ini dipilih karena telah mengalami perubahan signifikan dalam jumlah peserta dan metode pembelajaran sejak munculnya platform bimbingan belajar online.

Subjek utama penelitian ini adalah pemilik dan guru lembaga pendidikan, yang dalam konteks ini juga berperan sebagai edupreneur. Ia mewakili seorang guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga menciptakan dan mengelola usaha pendidikan dengan nilai-nilai sosial yang kuat. Selain itu, dua orang orang tua dan dua siswa aktif turut terlibat sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan memastikan validitas temuan melalui triangulasi sumber (Rahman & Salmawati, 2024).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan lapangan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk secara bebas mengeksplorasi pengalaman informan, terutama terkait perubahan jumlah peserta, motivasi siswa, dan strategi adaptasi terhadap munculnya bimbingan belajar online. Wawancara dilakukan dalam suasana santai di lembaga bimbingan belajar untuk memastikan informan

merasa nyaman berbagi pengalaman mereka. Semua wawancara direkam (dengan izin informan) dan kemudian di transkrip secara verbatim untuk memastikan interpretasi data yang akurat (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi pendidikan telah menghadirkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat belajar, bahkan hingga ke pelosok desa seperti Desa Kesesi. Pasca Covid 19 dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan drastis menuju digitalisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan mendadak ini menandai percepatan menuju era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana teknologi, informasi, dan komunikasi menjadi fondasi utama proses belajar mengajar. Pembelajaran daring menjadi satu-satunya alternatif agar kegiatan pendidikan tetap berlangsung. Secara konseptual, pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan yang memanfaatkan jaringan internet untuk menghubungkan guru dan siswa tanpa tatap muka langsung. Model ini sejalan dengan konsep electronic learning (*e-learning*), yaitu proses pembelajaran jarak jauh yang memadukan prinsip pedagogis dengan pemanfaatan teknologi digital (Susanto, Purwanti, & Suroto, 2021).

Bimbingan belajar konvensional adalah jenis pendidikan non-formal yang berfokus pada interaksi langsung antara guru dan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Kedekatan emosional, kemampuan untuk bertanya secara langsung, dan pembelajaran yang terstruktur adalah beberapa keunggulannya (Safia dkk., 2023). Bimbingan belajar konvensional di desa-desa seperti Kesesi bukan hanya tempat untuk belajar; tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial di mana guru memberikan dukungan moral dan bimbingan kepada anak-anak.

Bimbingan belajar online, di sisi lain, telah menjadi inovasi populer yang menawarkan efisiensi dan kenyamanan. Platform-platform ini umumnya memanfaatkan forum diskusi digital, ujian interaktif, dan sistem pembelajaran video. Fleksibilitas waktu dan biaya yang relatif lebih murah merupakan keunggulannya (Hayati dkk., 2024). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa koneksi emosional dan bimbingan individual yang menjadi ciri khas pembelajaran tradisional terkadang berkurang dalam pembelajaran online (Lestari dkk., 2024).

Penelitian ini berangkat dari kenyataan di lapangan bahwa lembaga bimbingan belajar konvensional mengalami penurunan jumlah peserta dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Triyo Satoto, seorang guru Bahasa Inggris di salah satu SMP negeri di Kesesi sekaligus pemilik bimbingan belajar konvensional "Smart English Course," jumlah murid di lembaganya menurun hampir 60% sejak tahun 2020. Ia menceritakan bahwa sebelum pandemi, ia bisa mengajar tiga kelas setiap sore dengan total dua puluh lima hingga tiga puluh siswa. Namun kini, hanya satu kelas yang tersisa dengan lima hingga tujuh siswa aktif.

"Anak-anak sekarang lebih suka belajar dengan HP karena mereka dapat belajar kapan saja tanpa pergi ke bimbel. Meskipun saya percaya bahwa banyak orang hanya menonton video dan lupa apa yang mereka pelajari" ujar Pak Triyo Satoto (Wawancara, 2025).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana digitalisasi telah menciptakan bentuk baru dari perilaku belajar: cepat, ringkas, tetapi dangkal. Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian siswa di Kesesi kini lebih mengandalkan video pembelajaran ketimbang latihan tatap muka, sehingga proses belajar cenderung bersifat pasif. Hal ini selaras dengan temuan Lestari, Pudir, dan Wibowo (2024) yang menyatakan bahwa kebijakan digital

learning di Indonesia memperluas akses, tetapi sekaligus menurunkan intensitas interaksi langsung antara guru dan murid, terutama di daerah pedesaan yang memiliki kultur belajar berbasis hubungan sosial.

Pak Triyo Satoto memandang perubahan ini dengan ambivalen. Di satu sisi, ia mengakui bahwa pembelajaran digital adalah kemajuan penting yang membuka akses belajar tanpa batas. Namun di sisi lain, ia merasa bahwa proses belajar kehilangan “ruh”-nya: kedekatan antara guru dan murid, bimbingan moral, dan pembentukan karakter.

“Saya dapat mengidentifikasi siswa yang bingung atau sedih saat berada di kelas. Namun, saat belajar melalui internet, semuanya terlihat sama di layar. Padahal mengajar bukan hanya memberi tahu siswa tentang materi, tetapi juga memahami mereka.” lanjutnya.

Pandangan ini sejalan dengan teori human-centered learning dari Wicaksono (2024) dalam konsep Edupreneur 5.0, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara teknologi dan kemanusiaan. Menurut Wicaksono, pendidikan abad ke-21 tidak boleh hanya berorientasi pada efisiensi digital, tetapi juga harus menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran.

Dalam konteks Desa Kesesi, Pak Triyo Satoto mewakili tipologi edupreneur pedesaan: seorang pendidik yang berusaha mempertahankan lembaganya di tengah arus digitalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial. Ia menerapkan sejumlah strategi adaptif, seperti membuat kelas kecil dengan jadwal fleksibel, mengirimkan latihan Bahasa Inggris melalui grup WhatsApp, dan menurunkan biaya bimbingan agar tetap terjangkau. Ia bahkan menyediakan program belajar gratis bagi siswa yatim atau keluarga petani yang kurang mampu.

“Selama mereka mau belajar, saya tidak keberatan kalau belum bisa bayar. Nanti kalau panen, orang tuanya biasanya datang sendiri. Jadi bukan cuma urusan uang, tapi saling percaya,” jelasnya (Wawancara, 2025).

Langkah-langkah tersebut mencerminkan esensi edupreneurship, yaitu kemampuan pendidik mengintegrasikan nilai-nilai sosial dengan inovasi pendidikan. Edupreneurship sendiri merupakan gabungan konsep education dan entrepreneurship—suatu upaya mengelola pendidikan secara kreatif, adaptif, dan berkelanjutan (Asna, Alfiana, & Asiyah, 2023). Menurut Hayati et al. (2024), edupreneurship bukan sekadar orientasi ekonomi, melainkan strategi pengembangan lembaga pendidikan melalui inovasi yang sensitif terhadap kebutuhan sosial. Seperti dijelaskan Arifyana et al. (2025), edupreneur sejati adalah pendidik yang menciptakan nilai sosial dan ekonomi melalui pendidikan, bukan sekadar mencari keuntungan.

Secara empiris, praktik yang dijalankan Pak Triyo mencerminkan socially rooted edupreneurship—model kewirausahaan pendidikan berbasis nilai sosial dan komunitas. Menurut Purnama Sari (2024), bentuk pendidikan semacam ini memperkuat kreativitas, kepemimpinan, dan daya tahan lembaga dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Tantangan utama di Kesesi adalah infrastruktur digital yang masih lemah serta rendahnya literasi teknologi. Banyak siswa mengaku kesulitan mengakses materi online karena keterbatasan sinyal dan perangkat. Dalam kondisi ini, upaya Pak Triyo mencetak dan membagikan latihan secara manual menjadi wujud social innovation, yaitu inovasi yang muncul bukan dari teknologi canggih, tetapi dari kepedulian terhadap konteks sosial.

Lebih jauh, kreativitasnya dalam menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan elemen digital sederhana, seperti penggunaan voice note WhatsApp untuk mengoreksi pelafalan menunjukkan penerapan prinsip PDCA (Plan-Do-Check-Action) dalam edupreneurship (Hayati et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa strategi manajemen mikro

berbasis refleksi dan perbaikan berkelanjutan dapat diterapkan bahkan di lembaga kecil sekalipun.

Dari sisi manajerial, praktik Smart English Course menunjukkan potensi pengembangan model micro edupreneurship di pedesaan. Menurut Putra dan Zulkarnaen (2024), community-driven innovation—inovasi yang lahir dari kebutuhan sosial lokal—menjadi karakter utama kewirausahaan pendidikan di wilayah nonperkotaan. Model ini berbeda dari urban edupreneurship yang berfokus pada ekspansi digital dan keuntungan komersial. Di Kesesi, nilai utama justru terletak pada kepercayaan masyarakat (trust capital) dan keterlibatan sosial guru dalam kehidupan komunitas (Rahmawati & Subiyantoro, 2024).

Fenomena ini juga sejalan dengan gagasan socio-techno education model yang dikemukakan oleh Hidayat dan Nuraini (2025), di mana keberhasilan lembaga pendidikan masa depan bergantung pada kemampuan pendidik mengintegrasikan aspek sosial (relasi, empati, dan komunikasi) dengan pemanfaatan teknologi. Dalam praktiknya, Pak Triyo telah menerapkan model ini secara alami dengan memadukan komunikasi daring berbasis WhatsApp dan interaksi tatap muka langsung.

Selain itu, integrasi local wisdom sebagaimana dikemukakan oleh Wardani et al. (2025) menjadi kunci keberhasilan lembaga pendidikan berbasis komunitas. Nilai gotong royong, rasa saling percaya, dan kepedulian antarwarga menjadi fondasi kuat keberlanjutan Smart English Course. Edupreneurship di Kesesi dengan demikian bukanlah hasil dari investasi besar, tetapi dari dedikasi sosial yang bertransformasi menjadi bentuk kewirausahaan berbasis nilai.

Lebih lanjut, dalam era Society 5.0, Kusnadi dan Faiz (2024) menegaskan pentingnya konsep human digital balance, yakni keseimbangan antara inovasi digital dan nilai kemanusiaan. Prinsip ini sangat relevan di wilayah pedesaan agar digitalisasi tidak menghapus jati diri sosial pendidikan lokal. Praktik yang dilakukan oleh Pak Triyo menunjukkan bagaimana guru dapat menjadi change agent yang tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga memanusiakannya sesuai konteks masyarakatnya.

Meski demikian, tantangan struktural tetap besar. Desa Kesesi belum memiliki infrastruktur internet yang stabil, terutama di wilayah pinggiran. Banyak siswa mengaku kesulitan mengakses materi pembelajaran daring karena sinyal lemah atau kuota terbatas. Hal ini diperparah oleh rendahnya literasi digital di kalangan orang tua.

*"Beberapa siswa saya tidak memiliki ponsel sendiri. Jika mereka ingin mengumpulkan tugas, mereka harus meminjam ponsel orang tua mereka. Terkadang mereka hanya bisa melakukannya pada malam hari ketika ayah mereka pulang kerja."*kata Pak Triyo Satoto.

Situasi ini menunjukkan kesenjangan digital sebagaimana dipaparkan oleh GoodStats (2022) dan Safia et al. (2023), yang mencatat bahwa lebih dari 40% siswa di daerah pedesaan Indonesia masih menghadapi hambatan teknologi. Dalam konteks demikian, upaya Pak Triyo Satoto mencetak dan membagikan latihan tertulis kepada siswanya adalah wujud inovasi sederhana namun bermakna, sebuah cara meminimalkan ketimpangan akses melalui pendekatan manual yang tetap inklusif.

Kreativitas Pak Triyo Satoto juga tampak dalam upaya menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan elemen digital sederhana. Ia memanfaatkan fitur voice note di WhatsApp untuk mengoreksi pelafalan Bahasa Inggris siswa. Pendekatan ini selaras dengan temuan (Hayati et al. 2024) mengenai penerapan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) dalam praktik edupreneurship, di mana pendidik secara berkelanjutan merencanakan, mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki metode pembelajaran. Dalam hal manajemen lembaga, Pak

Triyo Satoto menunjukkan karakter khas edupreneur adaptif yang tangguh. Ia tidak melihat lembaganya semata sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian sosial.

"Saya bukan seorang pengusaha; saya seorang guru. Namun, saya juga perlu mempertimbangkan cara untuk mempertahankan tempat ini. Anak-anak di desa ini akan kehilangan ruang belajar tambahan mereka jika saya berhenti," tuturnya dengan nada tegas.

Dalam konteks ini, muncul peran penting edupreneur pendidik yang juga berperan sebagai wirausahawan sosial yang menciptakan inovasi pendidikan berbasis nilai kemanusiaan (Asna, Alfiana, & Asiyah, 2023). Menurut Rahmattullah dan Sariakin (2023), edupreneurship tidak hanya mengacu pada penciptaan lembaga komersial, tetapi juga kemampuan pendidik untuk mengembangkan solusi kontekstual di tengah keterbatasan. Pak Triyo Satoto menjadi contoh nyata dari edupreneur pedesaan. Ia memadukan semangat pengabdian dengan inovasi sederhana: mengirimkan latihan Bahasa Inggris lewat WhatsApp, mengoreksi pelafalan dengan voice note, dan menurunkan biaya bimbingan agar tetap terjangkau.

Pernyataan tersebut mengingatkan pada pandangan (Asna et al. 2023) bahwa edupreneurship adalah upaya menjembatani kepentingan ekonomi dan sosial demi keberlanjutan sistem pendidikan nasional. Guru seperti Pak Triyo Satoto berperan sebagai local change agent yang mampu menjaga kontinuitas pendidikan di level akar rumput.

Fenomena yang terjadi di Kesesi ini bukan kasus tunggal. (Novrian, 2025) melaporkan bahwa pelatihan Edupreneur for Teachers di Malang melibatkan 1.200 guru PAUD dan TK untuk memperkuat kemampuan inovasi dan kewirausahaan. Sementara itu, (Fahmi, 2025) menulis tentang inisiatif Edupreneur Academy yang mencetak lebih dari 10.000 pengusaha pendidikan di seluruh Indonesia. Kedua fenomena ini menunjukkan bahwa paradigma guru masa depan telah bergeser dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi inovator dan wirausahawan sosial.

Namun di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edupreneurship di daerah pedesaan memiliki nuansa berbeda dibanding di perkotaan. Jika di kota inovasi didorong oleh teknologi dan kompetisi pasar, maka di desa seperti Kesesi, edupreneurship justru tumbuh dari rasa tanggung jawab sosial dan budaya gotong royong. Rahmawati dan Subiyantoro (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis komunitas ditentukan oleh kepercayaan sosial (*trust capital*) dan keterlibatan emosional antara guru dan masyarakat. Hal itu terbukti di Kesesi, di mana sebagian besar orang tua masih percaya pada Pak Triyo Satoto bukan karena fasilitas digitalnya, melainkan karena dedikasinya sebagai figur guru yang dikenal jujur, sabar, dan konsisten.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini menguatkan teori Edupreneur 5.0 (Wicaksono, 2024), yang menempatkan guru sebagai penggerak moral di tengah transformasi digital. Guru tidak hanya harus melek teknologi, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar. Oleh karena itu, edupreneurship di pedesaan memiliki dimensi moral yang kuat sebuah keseimbangan antara pengetahuan, etika, dan empati.

Temuan ini juga memperkaya hasil penelitian (Devika et al. 2024), yang menyimpulkan bahwa motivasi dan interaksi sosial berperan penting dalam menumbuhkan karakter edupreneurial. Pak Pak Triyo Satoto, seorang guru Bahasa Inggris di salah satu SMP negeri di Kesesi membuktikan hal tersebut melalui relasi sosial yang ia bangun: siswa tidak hanya diajar, tetapi juga didampingi dalam menghadapi masalah pribadi, seperti kehilangan semangat belajar atau tekanan keluarga. Dalam hal ini, peran bimbek konvensional tidak

terbatas pada transfer ilmu, melainkan sebagai ruang pembentukan karakter dan dukungan emosional bagi anak-anak desa.

Lebih jauh, tindakan Pak Triyo Satoto juga merefleksikan pandangan Rahmattullah dan Sariakin (2023) bahwa integrasi edupreneurship pada lembaga kecil dapat menumbuhkan budaya belajar mandiri di masyarakat. Pak Triyo Satoto sering kali memberikan tugas proyek mini seperti membuat video percakapan Bahasa Inggris sederhana menggunakan ponsel seadanya. Ia menilai kegiatan ini bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan siswa terhadap kemampuannya. Dengan demikian, bimbingan belajar konvensional tidak sekadar mempertahankan cara lama, tetapi menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.

Pada akhirnya, fenomena yang diamati di Kesesi menggambarkan dinamika pendidikan nasional: digitalisasi mempercepat transformasi, tetapi edupreneurship humanis memastikan bahwa transformasi itu tetap berpihak pada manusia. Model pembelajaran yang dijalankan Pak Triyo Satoto menunjukkan bahwa keberlanjutan lembaga bimbingan belajar konvensional bergantung pada tiga pilar utama: adaptasi teknologi yang kontekstual, keberpihakan sosial terhadap masyarakat kecil, dan komitmen moral pendidik untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Seperti diungkapkan (Hayati et al. (2024), masa depan pendidikan bukan sekadar digitalisasi, tetapi tentang kemampuan manusia untuk mengelola perubahan dengan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, Pak Triyo Satoto adalah representasi nyata dari edupreneur pedesaan, seorang guru, pengusaha sosial, dan penjaga nilai yang bekerja dalam diam namun berkontribusi besar pada keberlangsungan pendidikan desa.

Seperti yang diungkapkan Pak Triyo Satoto dengan nada lirih namun penuh keyakinan di akhir wawancara:

"Saya mungkin tidak secepat internet dalam hal kecepatan. Anak-anak masih membutuhkan ruang di mana mereka dapat dipahami dan didengarkan. Tidak ada aplikasi yang dapat menggantikan hal itu."

Pernyataan ini bukan hanya penutup percakapan, tetapi juga kesimpulan dari perjuangan panjang seorang edupreneur pedesaan sebuah perjuangan yang membuktikan bahwa pendidikan sejati selalu berakar pada kemanusiaan, bukan pada algoritma.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa eksistensi bimbel konvensional di era digital bukan semata masalah ekonomi, tetapi persoalan identitas pendidikan itu sendiri. Keberadaan guru-guru seperti Pak Triyo Satoto memperlihatkan bahwa pendidikan tidak dapat direduksi menjadi sekadar transaksi informasi. Ia adalah proses kemanusiaan yang berakar pada hubungan antarindividu dan komunitas. Seperti dikemukakan oleh Hayati et al. (2024), keberhasilan pendidikan abad ke-21 bergantung pada kemampuan manusia untuk memanusiakan teknologi, bukan sekadar menguasainya.

Arah masa depan pendidikan di pedesaan, karenanya, bergantung pada kemampuan lembaga konvensional untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan digital. Pendekatan hybrid dengan dasar edupreneurship humanis menjadi jawaban realistis. Pak Triyo Satoto telah mempraktikkan hal ini tanpa teori yang rumit melalui kepedulian, komunikasi, dan kesediaan untuk berubah tanpa kehilangan jati diri. Ia bukan hanya seorang guru, melainkan juga representasi dari edupreneur sejati yang memahami bahwa pendidikan adalah panggilan sosial, bukan sekadar profesi.

Fenomena redupnya bimbingan belajar konvensional di era digital tidak hanya menggambarkan perubahan perilaku belajar, tetapi juga transformasi struktur sosial pendidikan di pedesaan. Menurut Setiawan & Ramadhani (2024), digitalisasi pendidikan menciptakan dua kutub baru: kelompok masyarakat yang mampu mengadaptasi teknologi

dengan cepat dan kelompok yang tertinggal akibat keterbatasan infrastruktur. Dalam konteks ini, peran edupreneur pedesaan menjadi krusial karena mereka berfungsi sebagai mediator sosial yang menjembatani kesenjangan digital di tingkat akar rumput.

Selain itu, pendekatan socio-techno education model yang dikemukakan oleh Hidayat dan Nuraini (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan di masa depan bergantung pada kemampuan pendidik mengintegrasikan aspek sosial (human relation, komunikasi empatik) dengan teknologi (platform digital, media interaktif). Model ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Pak Triyo Satoto di Desa Kesesi, yang secara sadar memadukan komunikasi berbasis WhatsApp dengan interaksi tatap muka untuk menjaga kehangatan relasi sekaligus efisiensi pembelajaran.

Dari perspektif kewirausahaan pendidikan, penelitian oleh Putra & Zulkarnaen (2024) menegaskan bahwa edupreneurship di daerah non-perkotaan memiliki ciri khas *community-driven innovation*, yaitu inovasi yang muncul dari kebutuhan sosial, bukan semata dorongan ekonomi. Ciri ini membedakan edupreneur desa dari pengusaha pendidikan di kota besar yang berorientasi pada profit dan skala bisnis. Edupreneur seperti Pak Triyo Satoto menempatkan pendidikan sebagai pengabdian sosial yang sekaligus berkelanjutan secara ekonomi.

Temuan lain yang relevan dikemukakan oleh Wardani et al. (2025) yang menyoroti pentingnya *local wisdom integration* dalam pengelolaan lembaga pendidikan berbasis komunitas. Dalam konteks bimbingan belajar konvensional di Kesesi, nilai-nilai seperti gotong royong, kepercayaan sosial, dan kepedulian antarwarga menjadi pondasi kuat bagi keberlanjutan lembaga. Hal ini membuktikan bahwa edupreneurship tidak sekadar transfer konsep manajemen modern ke dunia pendidikan, tetapi juga proses akulturasi nilai lokal dalam sistem pendidikan yang terus berubah.

Lebih jauh, dalam era Society 5.0, konsep “human digital balance” (Kusnadi & Faiz, 2024) menekankan bahwa inovasi pendidikan harus menempatkan manusia sebagai pusat ekosistem digital, bukan sekadar pengguna teknologi. Pendekatan ini penting terutama di daerah pedesaan agar digitalisasi tidak mengikis nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi identitas pendidikan komunitas. Dengan demikian, model edupreneurship yang humanis dan kontekstual menjadi solusi yang relevan bagi daerah-daerah yang sedang beradaptasi dengan transformasi digital.



Gambar 1. Dokumentasi Penelitian
Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian, 2025

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa penurunan bimbingan belajar konvensional di Desa Kesesi bukanlah pertanda kemunduran, melainkan proses adaptasi terhadap digitalisasi pendidikan. Wawancara dengan Bapak Triyo Satoto, seorang guru bahasa Inggris dan pengelola lembaga bimbingan belajar tradisional, mengungkapkan bahwa kehadiran platform bimbingan belajar online telah mengubah perilaku belajar siswa dan preferensi orang tua menuju metode

belajar yang lebih fleksibel dan efisien secara biaya. Namun, kenyamanan digital ini juga menghadirkan tantangan baru berupa berkurangnya interaksi sosial dan makna pedagogis dalam proses belajar. Dalam konteks ini, Bapak Triyo mewakili seorang wirausaha pendidikan pedesaan yang mampu menyeimbangkan nilai-nilai sosial, inovasi lokal, dan adaptasi teknologi sederhana untuk mempertahankan keberadaan lembaganya. Melalui strategi pembelajaran hibrida berbasis komunikasi WhatsApp dan pembelajaran tatap muka terbatas, ia menunjukkan bahwa kekuatan utama pendidikan tidak terletak pada kecanggihan teknologi, melainkan pada kedekatan, kepercayaan, dan empati antara guru dan siswa. Studi ini menegaskan bahwa model pendidikan di daerah pedesaan seperti Kesesi memerlukan integrasi antara digitalisasi dan nilai-nilai kemanusiaan agar lembaga bimbingan belajar tetap relevan, berkelanjutan, dan berdaya secara sosial di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifyana, D., Sakinah, N. U., Mutiara, I., & Isdiyana, A. (2025). Peran guru SD sebagai *edupreneur*: Motivasi, strategi, tantangan mendirikan lembaga bimbingan belajar. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(5), 46–52.
- Arifyana, D., & Isdiyana, A. (2025). Local *edupreneurship* in elementary school education: A qualitative perspective. *Journal of Business & Education Research*, 2(3), 21–29.
- Asna, N., Alfiana, N., & Asiyah, B. N. (2023). Urgensi *edupreneurship* sebagai upaya dalam mempersiapkan *Indonesian Golden Era*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4019–4025.
- Devika, H. S., Rachmadonna, R. A. F. A., & Al Chumairoh, N. U. (2024). Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa menuju karakter *edupreneur*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 33–44.
- Doniarta, I. K., Gading, I. K., & Dwiawati, K. A. (2023). Pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 12–25.
- Fahmi, A. N. (2025, July 31). Bukan sekadar mengajar: *Edupreneur Academy* siap cetak 10.000 pengusaha pendidikan! *TIMES Indonesia*. Retrieved from <https://timesindonesia.co.id>
- GoodStats. (2022). 8 startup edukasi paling populer di Indonesia Q1 2022. *GoodStats.id*. Retrieved from <https://goodstats.id/article/8-startup-edukasi-paling-populer-di-indonesia-q1-2022-pB6NP>
- Hayati, R., Nurdin, D., Prihatin, E., & Triatna, C. (2024). Quality analysis of PDCA-based *edupreneurship* in 21st-century higher education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 460–475.
- Hidayat, M., & Nuraini, L. (2025). Socio-techno education model for inclusive learning in post-digital society. *International Journal of Educational Innovation*, 4(1), 22–34.
- Kusnadi, T., & Faiz, M. (2024). Human-digital balance in Education 5.0: Repositioning teachers as moral innovators. *Journal of Educational Transformation*, 9(2), 43–57.
- Lestari, Y. E., Pudir, Y. A., & Wibowo, V. M. (2024). The impact of digital learning policies on educational equity in rural Indonesian schools. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 1(2), 13–19.
- Lestari, Y. E., Pudir, Y. A., & Wibowo, V. M. (2024). Digital inclusion and its impact on nonformal education resilience in rural Java. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 3(1), 11–20.
- Novrian, A. (2025, February 12). 1.200 guru PAUD dan TK dilatih *edupreneur*. *Radar Malang (JawaPos)*. Retrieved from <https://radarmalang.jawapos.com>
- Purnama Sari. (2024). Pelatihan *edupreneur* berbasis penguatan jiwa kewirausahaan bagi alumni pendidikan ekonomi di Kota Pekanbaru. *Community Service Journal of Economic Education (CSJEE)*, 3(1), 1–10.

- Putra, R. D., & Zulkarnaen, A. (2024). Community-driven innovation in rural *edupreneurship*: Lessons from local learning centers. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 77–91.
- Rahman, A., & Salmawati, S. (2024). Efektivitas bimbingan belajar informal tatap muka siswa kelas VI pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(4), 23–35.
- Rahmawati, F. N., & Subiyantoro, S. (2024). Analisis strategi pembelajaran dalam penanaman *edupreneurship* bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Kewirausahaan (JPEK)*, 6(2), 77–86.
- Rahmattullah, & Sariakin. (2023). Integrasi *edupreneur* dalam pembelajaran prakarya sebagai muatan lokal di SDN 1 Indrapuri. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 60–70.
- Safia, A. R. D., Taqwanur, I., Isnaini, F., Ma'rifatun, S., Ivanka, S., & Saputra, N. R. (2023). Peran bimbingan belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah pedesaan. *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(1), 1–9.
- Setiawan, A., & Ramadhani, R. (2024). Digital divide and educational inequality in rural Indonesia: A socioeconomic perspective. *Journal of Rural Education Studies*, 5(2), 55–68.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, B., Purwanti, P., & Suroto, A. (2021). Bimbingan klasikal menumbuhkan motivasi belajar siswa di tengah pandemi Covid-19 di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 47–52. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1071>
- Wardani, S., Hapsari, D., & Laili, N. (2025). Integrating local wisdom in community-based education management. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 100–115.
- Wicaksono, B. D. (2024). *Edupreneur 5.0: Transformasi pendidikan di era digital*. Kumparan. Retrieved from <https://kumparan.com/bagus-dwi201/edupreneur-5-0-transformasi-pendidikan-di-era-digital>